

MENGEMBANGKAN TEKNIK PEMBELAJARAN SENI RUPA DI MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL HASAN CONDONG PROBOLINGGO

Nuril Maulidya Ruhilla ^{1)*}, Bayu Gilang Ramadhan ²⁾, Sri Wulandari ³⁾

¹⁾ Ilmu Seni Dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

²⁾ Ilmu Seni Dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

³⁾ Ilmu Seni Dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email : bayugilangramadhan1011@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan condong, Probolinggo pada mata pelajaran seni budaya masih terdapat kendala disaat proses praktik seni rupa berlangsung. Adanya kendala itu muncul disebabkan oleh dua faktor yaitu dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor -faktor tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran seni rupa karena matapelajaran seni rupa tidak akan berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada pada kompetensi dasar (KD). Sampai saat ini belum adanya tindakan dari waka prasarana atau usulan dari guru yang mengapu matapelajaran seni budaya. Tujuan penelitian ini dilaksanakan bermaksud untuk mengkaji keadaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Malang pada matapelajaran seni budaya dalam aspek seni rupa, dari itu terdapat kendala yang menyebabkan proses pembelajaran berjalan tidak maksimal dengan kompetensi dasar (KD). Metode penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada yang mengajar seni budaya dan kepada siswa-siswi dari kelas tujuh sampai kelas sembilan dengan mengambil semple, dan juga dilakukan pengamatan selama melaksanakan pembelajaran seni rupa. Selain dari pada itu dilakukan kajian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan 1) kurangnya fasilitas yang kurang memadai 2) kurangnya waktu dalam praktik menggambar 3) kurangnya minat peserta didik pada matapelajaran seni budaya.

KEYWORDS

Seni Rupa
Pembelajaran
Madrasah Ibtidaiyah

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](#) license



PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan condong, Probolinggo pada mata pelajaran seni budaya masih terdapat kendala disaat proses praktik seni rupa berlangsung. Menurut Rebowo (2011: 13) seni yaitu segala kegiatan manusia yang timbul dan hidup perasaanya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (lainnya).

Pembelajaran seni budaya merupakan salah satu matapelajaran dimana banyak praktik untuk pesertadidik sebagai pelajaran menumbuhkembangkan bakat dan mengasah bakat siswa. Perkembangan tersebut meliputi : emosi, kreativitas, inovasi, melatih rasa, dan membentuk kepribadian siswa itu semua sebagai bekal untuk berinteraksi kepada masyarakat. Terbentuknya kepribadian yang memiliki rasa halus dan kecerdasan emosional salah satunya diyakini sebagai hasil proses belajar seni budaya yang ada pada madrasah. Hal ini harus menjadi pertimbangan bagi kurikulum yang ada di madrasah karena demi melahirkan anak yang menjadi penerus generasi yang mendatang yaitu menjadi harapan bangsa Indonesia. Sudarmaji (1979: 9)

memberikan batasan seni rupa sebagai manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan media garis, warna, tekstur, volume, dan ruang.

Menurut Linderman dan Linderman dalam Syafii (2006: 12) bahwa pendidikan seni rupa sebagai pendidikan estetis dapat dilakukan dengan jalan memberikan pengalaman perseptual, kultural, dan artistik. Dalam belajar artistik terdapat tiga aspek utama yakni kemampuan produktif, kritis, dan kultural (Eisner dalam Syafii 2006:12). Berbagai perilaku yang terdapat pada siswa yang kurang produktif merupakan fakta yang mengidentifikasi betapa peran pembelajaran senibudaya belum menyentuh pada esensianya yaitu kepekaan rasa dan kehalusan budipekerti serta belum mampu menyentuh semangat dalam berkarya yang kreatif. Oleh karena itu, semua pihak yang terkait, termasuk guru seni sebagai pengendali jalannya kelancaran proses selama pembelajaran senibudaya berlangsung dengan lebih cermat mendalami interaksi dengan siswa dan kondisi yang ada di madrasah. Adanya guru yang proposional dapat mewujudkan tujuan pembelajaran seni budaya tercapai secara optimal dan relevan dengan kebutuhan pada siswa.

Kenyataan yang ada pada madrasah ibtidaiyah raudlatul hasan condong masih kurang maksimal dalam pembelajaran seni budaya hal tersebut diasumsi terdapat kendala yang sangat berpengaruh pada proses belajar. Adanya kendala itu muncul disebabkan oleh dua faktor yaitu dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor -faktor tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran seni rupa karena matapelajaran seni rupa tidak akan berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada pada kompetensi dasar (KD). Salah satu faktor yang penting selain guru lagi dalam hal pembelajaran adalah sarana yang di madrasah. Padahal dilihat dari sisi fungsi sarana dan prasarana serta media adalah faktor yang berpengaruh dalam menunjang keberhasilan proses belajar. Tetapi dari minimnya sarana itu bukan menjadikan guru khususnya senibudaya putus asa untuk mengajar. Berbagai model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dilakukan oleh guru merupakan cara untuk menjadikan kendala itu berkurang.

Pembelajaran pada hakikatnya berintikan interaksi antara murid dengan guru dan lingkungannya. Dengan demikian pembelajaran mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan, yaitu mengajar dan belajar. Oleh karena itu interaksi antara murid dengan guru dan lingkungannya disebut pula proses belajar-mengajar (Ismiyanto, 2009: 1). Pembelajaran yang maksimal untuk mewujudkan tujuan yang sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimana dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan belajar pada umumnya yang bertujuan membawa peserta didik menuju keadaan yang lebih baik. Keberhasilan suatu kegiatan belajar dapat diukur dari ketercapaian tujuan belajar dan selain itu siswa mengikuti belajar dengan tingkatan kephahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru pengapu.

Rumusan masalah umum pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana keadaan di madrasah ibtidaiyah raudlatul hasan condong pada matapelajaran seni budaya dalam aspek seni rupa? (2) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran seni budaya yang pada di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan condong, Probolinggo?

Tujuan penelitian ini dilaksanakan bermaksud untuk (1) Mengkaji keadaan di madrasah ibtidaiyah raudlatul hasan condong pada mata pelajaran seni budaya dalam aspek seni rupa (2) Mendiskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran seni budaya yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan condong, Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada yang mengajar seni budaya dan kepada siswa-siswi dari kelas tujuh sampai kelas sembilan dengan mengambil semple, dan juga dilakukan pengamatan selama melaksanakan pembelajaran seni rupa. Hal ini penulis berencana untuk mengkaji beberapa literatur yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan condong, Probolinggo. Perencanaa adalah proses penyusunan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Rencana tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dengan membutuhkan jangka waktu tertentu sesuai

keterlaksanaannya pembuat perencana. Tetapi yang lebih penting dalam berencana adalah harus terlaksana dengan baik dan tepat.

Dalam penelitian bidang pendidikan dan psikologi, ada tiga metode pengumpulan data yang bisa digunakan yaitu pengamatan, pertanyaan, dan pengumpulan data yang biasa digunakan yaitu pengamatan, pertanyaan, dan pengukuran (Sevlilla, 2006: 198). Pada pelaksanaannya masing-masing dari metode tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan saling berkaitan satu sama lain. Saling berkaitan antara pengamatan dan pertanyaan selain itu hasil dari pengamatan juga bisa juga berupa ukuran. Jadi, dari metode yang ada ketiganya sulit untuk dipisahkan apalagi untuk berdiri sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, salah satu yang perlu disiapkan adalah panduan wawancara sebagai instrumennya. Panduan wawancara memiliki tiga fungsi sebagai berikut (Subyantoro & Suwanto, 2007: 98). Pertama, memberi bimbingan yang mendasar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Kedua, mengingatkan kepada persoalan-persoalan yang relevan dengan apa yang ingin diketahui. Ketiga, memberikan kerangka kepada laporan wawancara itu. Walaupun demikian, dalam praktiknya, pertanyaan-pertanyaan dapat berkembang (lebih dalam) dari paduan, sesuai dengan informasi-informasi yang didapatkan saat wawancara berlangsung.

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturanm laporan kegiatan, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis lainnya atau dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya dan karya seni dan karya pikir (Ridwan, 2006: 148). jadi, peneliti mengumpulkan data menggunakan metode wawancara selain itu juga merujuk pada pengkajian dokumen. Pada pengkajian dokumen dapat menunjang data yang diperoleh dengan kuat dan tepat.

Data Dan Sumber Penelitian

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah Nuril Maulidya Ruhilla, 19 tahun. Melalui hasil Metode penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada yang mengajar seni budaya dan kepada siswa-siswi dari kelas tujuh sampai kelas sembilan dengan mengambil semple, dan juga dilakukan pengamatan selama melaksanakan pembelajaran seni rupa. Hal ini penulis berencana untuk mengkaji beberapa literatur yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan condong Probolinggo. Perencanaa adalah proses penyusunan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Rencana tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dengan membutuhkan jangka waktu tertentu sesuai keterlaksanaannya pembuat perencana. Tetapi yang lebih penting dalam berencana adalah harus terlaksana dengan baik dan tepat.

Dalam penelitian bidang pendidikan dan psikologi, ada tiga metode pengumpulan data yang bisa digunakan yaitu pengamatan, pertanyaan, dan pengumpulan data yang biasa digunakan yaitu pengamatan, pertanyaan, dan pengukuran (Sevlilla, 2006: 198). Pada pelaksanaannya masing-masing dari metode tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan saling berkaitan satu sama lain. Saling berkaitan antara pengamatan dan pertanyaan selain itu hasil dari pengamatan juga bisa juga berupa ukuran. Jadi, dari metode yang ada ketiganya sulit untuk dipisahkan apalagi untuk berdiri sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, salah satu yang perlu disiapkan adalah panduan wawancara sebagai instrumennya. Panduan wawancara memiliki tiga fungsi sebagai berikut (Subyantoro & Suwanto, 2007: 98). Pertama, memberi bimbingan yang mendasar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Kedua, mengingatkan kepada persoalan-persoalan yang relevan dengan apa yang ingin diketahui. Ketiga, memberikan kerangka kepada laporan wawancara itu. Walaupun demikian, dalam praktiknya, pertanyaan-pertanyaan dapat berkembang (lebih dalam) dari paduan, sesuai dengan informasi-informasi yang didapatkan saat wawancara berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran seni budaya di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan condong Probolinggo secara keseluruhan ada beberapa faktor yang kurang terpenuhi atau menjadi kendala yaitu: 1) kurangnya fasilitas yang kurang memadai 2) kurangnya waktu dalam praktik menggambar 3) kurangnya minat peserta didik pada matapelajaran seni budaya.

Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan sulitnya memperoleh media pembelajaran dan penciptaan untuk berkarya seni rupa, kemungkinan diantaranya adalah harga yang kurang bisa dijangkau oleh siswa, karena bagaimanapun juga dalam menentukan media pembelajaran guru harus mempertimbangkan tingkat kemudahan diperolehnya oleh sekolah dan siswa (Sumiati dan Asra, 2007:166). Kurangnya fasilitas yang kurang memadai, ada beberapa hambatan yang dialami guru Seni Budaya bidang seni rupa di di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan condong Probolinggo dalam melaksanakan pembelajaran standar kompetensi seni rupa. Sebagai contoh adalah tidak dapat terlaksananya beberapa kompetensi dasar dalam KTSP dikarenakan tidak tersedianya fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran, misalnya untuk mengadakan pameran tidak tersedia ruang pameran atau ruang khusus seni rupa. Selain itu juga pada beberapa media dan tempat pembelajaran yang sulit diperoleh oleh guru dan juga siswa misalnya, alat untuk melukis berupa penyangga kanvas, tempat khusus praktik seperti lab kesenian, dan tempat menampung hasil karya dari peserta didik.

Dalam hal ini tentunya memerlukan dukungan dari pihak madrasah, utamanya kepala madrasah sebagai pemimpin sekolah. Jika terpaksa dilakukan di kelas seperti mata pelajaran lain pada umumnya, hal yang biasanya akan menjadi masalah adalah membersihkan kembali ruang kelas untuk mata pelajaran selanjutnya, maka dibutuhkan jadwal piket untuk siswa-siswi membersihkan ruangan sebelum berakhirnya jam pembelajaran. Maka tidak heran jika ada beberapa kompetensi dasar pada KTSP yang belum bisa dilaksanakan seperti pada bahasan sebelumnya yaitu terutama kompetensi dasar mengadakan pameran di kelas atau sekolah, membuat karya seni grafis dan kriya tekstil. Novak dan Gowin (dalam Sumiati dan Asra, 2007:5) menyebut lingkungan fisik tempat belajar meliputi keadaan ruang, tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan ini pun dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi situasi belajar.

Kurangnya waktu dalam praktik menggambar merupakan faktor yang sangat berpengaruh disaat pesertadidik melaksanakan praktik menggambar. Pada faktor ini, guru seni budaya tidak bisa bertindak apa apa karena, waktu yang ada pada madrasah sudah ditentukan oleh kurikulum yang ada pada pusat. Kurangnya waktu menjadi hambatan karena dalam praktik menggambar membutuhkan waktu yang banyak selain itu juga pesertadidik dapat leluasa berkarya dengan tenang dan santai tanpa tekanan jika waktu yang ada itu cukup banyak. Hal tersebut merupakan masalah secara keseluruhan sehingga, guru seni budaya menggunakan jalan lain yaitu memberikan tugas di rumah atau diluar waktu yang tersedia. Sehingga, hasil karya pesertadidik tidak maksimal dan membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya belum lagi adanya karya peserta didik yang dikerjakan oleh orang tua atau orang lain. Faktor tersebut merupakan hambatan yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena waktu yang kurang dapat memberikan dampak dan mempengaruhi kemurnian hasil karya siswa.

Kompetensi profesional ini tentunya tidak diperoleh secara akademik jika tidak menempuh program dan jenjang pendidikan yang sesuai. Tersedianya tenaga pengajar yang kompeten, juga sangat membantu meningkatnya motivasi siswa dalam belajar seni budaya. Salah satu tujuan penggunaan alat penilaian adalah agar penilaian bersifat obyektif, yaitu menilai kemampuan atau prestasi siswa apa adanya (Sudjana, 2010:116). Kurangnya minat peserta didik pada matapelajaran seni budaya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, dari dalam pesertadidik yang tidak suka dalam hal praktik. Ketidaksukaan pesertadidik dalam hal praktik merupakan

faktor yang sangat fatal karena di dalam matapelajaran seni budaya sebagian besar pelajaran yang banyak menggunakan proses pembelajaran keterampilan atau praktik. Mungkin dari segi lain kurangnya minat siswa disebabkan oleh terlalu banyaknya matapelajaran yang ada di madrasah. Hal tersebut membuat siswa menjadi kelelahan dalam berkreasi atau berkarya. Faktor lain dari kurangnya minat siswa bisa jadi dari guru yang kurang memberikan metode pembelajaran yang menarik dan kurangnya motivasi untuk mendorong siswa bersemangat dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa. Sehingga siswa yang tidak memiliki bakat pada bidang menggambar cenderung ada rasa takut dan kurang percaya diri bahkan malas dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dalam menggambar. Minat dan bakat merupakan pemacu dalam praktik menggambar, keduanya tidak bisa dipisahkan karena dari minat dan bakat dapat timbalbalik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Seperti yang diungkapkan oleh Oho Garha (1980:88) Dalam pendidikan seni rupa sebisa mungkin diusahakan agar murid merasa bahwa apa yang mereka lakukan di sekolah dalam kegiatan seni rupa adalah untuk memenuhi kebutuhan batin mereka, dan sangat bermanfaat bagi siswa, sehingga siswa akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika siswa termotivasi, siswa akan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran ekspresi seni rupa, keingintahuan meningkat, begitu pula dengan keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka siswa yang merasa tidak memiliki bakat pun akan mendapatkan nilai yang baik melalui proses belajar dan berkarya yang baik.

Berikut bentuk pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan condong Probolinggo.



Gambar 1. Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan Condong



Gambar 2. Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan Condong

KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan condong pada mata pelajaran seni budaya masih terdapat kendala disaat proses praktik seni rupa berlangsung. Tujuan penelitian ini dilaksanakan bermaksud untuk mengkaji keadaan Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Hasan condong pada mata pelajaran seni budaya dalam aspek seni rupa, dari itu terdapat kendala yang menyebabkan proses pembelajaran berjalan tidak maksimal dengan kompetensi dasar (KD). Metode penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan melakukan wawancara kepada yang mengajar seni budaya dan kepada siswa-siswi dari kelas tujuh sampai kelas sembilan dengan mengambil semple, dan juga dilakukan pengamatan selama melaksanakan pembelajaran seni rupa. Selain dari pada itu dilakukan kajian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan 1) kurangnya fasilitas yang kurang memadai 2) kurangnya waktu dalam praktik menggambar 3) kurangnya minat peserta didik pada matapelajaran seni budaya.

PENUTUP

Mengambil pengertian tentang masa depan seni dan dengan melihat apa yang membentuk seni, disimpulkan bahwa seni jauh lebih luas dari sekedar seni rupa atau kerajinan. Kemudian, melalui penelaahan perbedaan ini disimpulkan bahwa masa depan seni akan lebih menekankan pada bentuk seni itu sendiri, daripada bentuk seni yang membutuhkan representasi melalui bentuk seni agar dapat dinikmati secara estetis; artinya kami menyarankan perubahan estetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, dan Ridwan. (2006). Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen. Bandung: Dewa Ruci.
- Arief, Subyantoro & Suwanto. (2007) Metode dan Teknik Penelitian Sosial. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Garha, Oho. 1983. Pengetahuan Kesenian Seni Rupa. Jakarta departemen Pendidikan dan Budaya.
- Ismiyanto, PC S. 2010. Strategi dan Model Pembelajaran Seni Rupa. Jurusan Seni Rupa FBS Unnes. Jurusan Seni Rupa.
- Rebowo, Tjatur. 2011. Manusia sebagai Subyek Dalam Karya Seni Lukis. Proyek Studi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Ridwan, Metode & Teknik Penyusunan Tesis. (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Sevilla, C.G., et al. (2006). Pengantar Metode Penelitian. (Terjemahan Alimuddin Tuwu). Jakarta: UI-Press. (Buku asli diterbitkan tahun 1984 oleh Rex Printing Company, Inc.).
- Sudarmaji. 1979. Seni Dan Permasalahannya. Yogyakarta: Sakudaryarso.
- Sudjana, Nana. 2010. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sumiati & Asra. 2007. Metode Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima
- Syafi'i. 2006. Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa. Bahan Ajar Tertulis Jurusan Seni Rupa FBS Unnes. Jurusan Seni Rupa Syamsul Rizal, "Khat Riq'ah", dalam <http://syamsulrizalkali.blogspot.com/2011/01/khat-riq.html>, surabaya.2020